

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Fungsi utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia.² Ia diturunkan Allah swt kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۡ

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Al-Qur'an sebagai petunjuk, dan penjelasan mengenai petunjuk itu pun terdapat pula dalam al-Qur'an. Al-Qur'an secara gamblang memberikan ruang yang luas dan dorongan bagi pemeluk agama Islam untuk menggunakan akal sehat dan hati nuraninya dalam menerima kebenaran untuk memahami petunjuk-petunjuk yang dijelaskan al-Qur'an.⁴ Dengan demikian tidak ada sedikit pun ayat

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2012), 17.

²Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-ayat Akidah* (Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2014), 1.

³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 1.

⁴Agus Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), 49.

al-Qur'an yang meragukan. Semua yang difirmankan Allah di dalam al-Qur'an mutlak kebenarannya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan, antara lain dengan anjuran untuk memperhatikan alam dan fenomenanya yang sedemikian teratur dan teliti, mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, mempelajari sejarah dengan segala dampak baik dan buruknya.⁵

Dalam mengenal Allah, pengenalan sempurna mungkin sesuai dengan kemampuan kita sebagai makhluk, dan dalam hal ini hanya dapat diperoleh melalui pengenalan langsung dari Yang Maha Kuasa itu sebagaimana diterangkan dalam Kitab-Nya dan diutarakan oleh utusan-utusan-Nya.⁶ Di antara cara untuk mengenal Tuhan, salah satunya yaitu adalah dengan dengan mengetahui dan mengenali sifat-sifat-Nya.

Sifat-sifat Tuhan juga dijelaskan dengan berbagai redaksi. Memang pada wahyu-wahyu pertama, al-Qur'an belum menggunakan nama "Allah" untuk menunjuk sang Maha Pencipta itu, tetapi menggunakan kata "*Rabbuka/Tuhanmu*" pada wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi saw. Setelah berkali-kali al-Qur'an menggunakan kata itu, kaum musyrikin meminta kepada Nabi saw untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhannya, maka turunlah penjelasan rinci dan tegas melalui wahyu-wahyu yang lebih merinci nama-nama dan sifat tersebut.⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), xxviii.

⁶M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam perspektif Al-Qur'an*, xxxi.

⁷M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam perspektif Al-Qur'an*, xxix.

Mengenal Allah yakni mengenal sifat atau nama-nama-Nya membuat seseorang akan berbudi sangat luhur, karena keindahan sifat-sifat-Nya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.⁸

Jumlah nama-nama Allah atau asmaul husna pun terdapat berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan jumlahnya 99, ini sebenarnya tidaklah berarti bahwa semua nama Allah hanyalah 99, sebab masih ada lagi nama lain yang dimiliki oleh Allah seperti *al-Qadîr*, *al-Hannan* dan lain-lainnya. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Imam Ibnu Katsir yang diutarakan oleh Prof. Hasbi sebagaimana yang dikutip oleh Hamim Ruba'i: "*Sebenarnya, nama-nama Allah itu tidaklah berhingga dalam 99 nama ini*" yang jelas ialah bahwa nama Allah yang termasuk dalam "asmaul husna" hanyalah 99.⁹

Asmaul husna secara harfiyah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah swt mempunyai berbagai nama yang terbaik. Dengan nama-nama tersebut, umat Islam mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut dalam berdoa atau mengharap kepada-Nya.¹⁰

⁸M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam perspektif al-Qur'an*, xxxi.

⁹Hamim Ruba'i, *Meneliti Asmaul Husna dalam al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), 18.

¹⁰Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* (Banjamasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002), ix.

Dalam al-Qur'an kita dapat menemukan uraian yang lebih rinci, terdapat empat ayat yang menggunakan redaksi asmaul husna,¹¹ dan diantara ayat-ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk berdoa dengan asmaul husna. Sebagaimana firman-Nya:

1. Q.S. al-A'raf/7: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

2. Q.S. al-Isra/17: 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ١١٠

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.

Di kalangan masyarakat, asmaul husna sendiri bukanlah hal yang asing.

Banyak sekali masyarakat yang mengamalkan asmaul husna, mereka sering membacanya ketika selesai shalat dan lainnya. Adapula yang dipakai ketika penamaan (*tasmiyyah*) bagi anak yang baru lahir dan senandung *qashidah* bahkan dijadikan sebagai bahan ceramah. Pengamalan asmaul husna ini oleh masyarakat

¹¹M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam perspektif Al-Qur'an*, xxxv.

merujuk kepada hadis Nabi saw, hadis tentang barang siapa menghafal asmaul husna masuk surga sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا
مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ¹²

"Telah bercerita kepada kami Abu al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu az-Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga." (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَاهُ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا
دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَثَرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ¹³

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata; Kami hafal dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil." (HR. Bukhari)

Selain itu, dalam sejarah pemikiran Islam, asmaul husna sudah banyak mendapat perhatian para ulama, baik dalam bentuk kitab yang ditulis untuk itu, maupun dalam tulisan yang diselipkan. Hujjatul Islam al-Ghazali pernah menulis

¹²Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, juz. 2 (Kairo: Mathba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.), 285.

¹³Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, juz. 4, 174.

sebuah kitab berjudul *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allâh al-Husna* (Tujuan Agung: Penjelasan tentang Nama-nama Allah yang Terbaik). Sebelumnya, sudah ada Abu Bakar Ahmad al-Husain al-Baihaqi, yang antara lain menjelaskan makna asmaul husna dalam kitabnya yang berjudul *al-I'tiqâd 'ala Madzhab as-Salaf ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Akidah Menurut Versi Aliran Salaf Ahlusunnah wal Jamâ'ah). Sesudah al-Ghazali ada pula ulama sufi terkenal yang menulis asmaul husna, yaitu Abu al-Muwahib 'Abd al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari, yang terkenal dengan sebutan asy-Sya'rani dari Mesir.¹⁴

Ulama di Kalimantan ternyata sejak dulu juga telah menjadikan asmaul husna sebagai bagian dari konsep tauhid sufistik. Haderani NH dalam bukunya "*Asmaul Husna*" menyatakan bahwa para ulama ahli tauhid dan tasawuf hampir sepakat bahwa asmaul husna termasuk sumber ajaran ilmu tauhid dan tasawuf ketuhanan. Karena itu dikenallah ajaran tentang tauhid Asma.¹⁵

Dari Kalimantan Selatan sendiri, ada beberapa karya yang membahas mengenai asmaul husna. Penulis menemukan beberapa karya yang ditulis terkait dengan asmaul husna diantaranya buku yang ditulis oleh H.M. Zurkani Jahja, Mujiburrahman¹⁶, K.H. Husin Naparin¹⁷, dan Rahmat Hidayat¹⁸.

Di antara semua buku-buku yang ada, penulis menemukan hal yang menarik dari dua buku tersebut yaitu buku yang ditulis oleh Rahmat Hidayat dan K.H.

¹⁴Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

¹⁵Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma dan al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pikiran,* *Laporan Penelitian* (Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari Banjarmasin Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015), 144.

¹⁶Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi atas al-Maqshad al-Ghazali, 2005)* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2005).

¹⁷Husin Naparin, *Memahami Asmaul Husna*, cet-6 (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2016).

¹⁸Rahmat Hidayat, *Misi Rahasia Para Nabi*, (t.t: Jazirah Publisher, t.th).

Husin Naparin. Di dalam buku tersebut terdapat asmaul husna sepasang dalam al-Qur'an. Di dalam buku Rahmat Hidayat beliau tidak membahas asmaul husna sebagaimana buku-buku yang lain, melainkan beliau menulis tentang asmaul husna yang sepasang. Di dalam bukunya beliau mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an Nama-nama Allah, asmaul husna itu dipasang-pasangkan antara satu nama dengan nama lainnya.¹⁹ Ada beberapa pasang asmaul husna yang terdapat dalam ayat yang dibawa dan digunakan untuk berdoa oleh para nabi. Kemudian di dalam buku yang ditulis oleh K.H. Husin Naparin juga terdapat ayat-ayat yang memuat asmaul husna sepasang tersebut sebagaimana ayat-ayat yang ada di buku Rahmat Hidayat, namun oleh K.H. Husin Naparin sendiri beliau tidak memberikan penjelasan lebih lanjut di dalam bukunya terkait asmaul husna sepasang tersebut. Beliau hanya memberikan keterangan "asmaul husna dalam al-Qur'an: menurut para Nabi".

Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat yang penulis beri judul "**Pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat Terhadap Asmaul Husna**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹Rahmat Hidayat, *Misi Rahasia Para Nabi*, 5.

1. Apa saja ayat-ayat asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi?
2. Bagaimana pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi?
3. Apa perbedaan dan persamaan dari kedua pemahaman tersebut?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.²⁰ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat dalam memaknai asmaul husna dan apa yang terkandung di dalamnya.

2. Asmaul Husna

Yang dimaksud asmaul husna disini adalah asmaul husna sepasang yakni dua asmaul husna yang terdapat dalam satu ayat dalam al-Qur'an. Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan pada asmaul husna sepasang yang dibawa oleh para nabi dan digunakan para nabi dalam berdoa.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 714.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.
- b. Pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.
- c. Perbedaan dan persamaan dari kedua pemahaman tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai:

- a. Secara akademis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan memberikan sumbangan keilmuan tentang pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.
- b. Secara praktis: penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi ilmiah dan tambahan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi kalangan akademisi khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti tidak menemukan kajian terdahulu yang membahas dan meneliti secara fokus tentang pemahaman K.H. Husin Naparin Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi, yang ada hanyalah buku yang ditulis oleh H.M.

Zurkani Jahja *Asmaul Husna*. Dalam bukunya beliau menggunakan penjelasan sederhana dan mudah dipahami. Zurkani nampaknya juga lebih terbuka terhadap hamba Allah yang beriman maupun sebaliknya untuk mendapatkan sifat baik Allah. Buku ini terdiri dua bagian, pada bagian pertama menjelaskan asmaul husna dimulai dari nama *Allâh* hingga *Majîd*, pada bagian kedua menjelaskan asmaul husna dari nama *Bâ'its* hingga *shabûr*.²¹

Penelitian oleh Bahran Noor Haira, Murjani Sani dan Nurul Djazimah yang sekarang juga telah dibukukan dengan judul *Dhia'ul Rabbaniyyah*, yang mana di dalam penelitian ini sebenarnya membahas materi akidah berkaitan dengan rukun iman, dan di antara pembahasannya yaitu tentang iman kepada Allah dan juga membahas tentang cara mengenal Allah melalui asmaul husna yang mana di dalamnya terkait penjelasan dengan asmaul husna terutama yang berkaitan dengan rukun iman pertama.²²

Penelitian oleh Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi dan Ahmad yang berjudul “*al-Asma al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran*”, yang isinya memuat tentang konsep asmaul husna; biografi Ulama Kalimantan Selatan dan karya tentang asmaul husna; deskripsi literatur asmaul husna karya ulama Kalimantan; konsep asmaul husna versi Kalimantan; khasiat dan fadhilat asmaul husna menurut ulama

²¹Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002).

²²Bahran Noor Haira, Murjani Sani dan Nurul Djazimah, *Dhia'ul Rabbaniyyah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).

Kalimantan; dimensi teologis dan sufistik asmaul husna menurut ulama Kalimantan dan varian, kesinambungan dan perubahan pemikiran.²³

Penelitian oleh Nor Ainah yang berjudul *Pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M Zurkani Jahja tentang al-Asma al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah (Studi Perbandingan)*, yang isinya mengungkap dan membandingkan mengenai pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M Zurkani Jahja tentang asmaul husna yang menunjukkan perbuatan. Menurut Husin Qaderi perbuatan Allah lebih dominan kepada amaliyah praktis dengan berdzikir, sesuai pendekatan tasawuf yang ia miliki serta keperluan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya pada saat itu. Sedangkan menurut H. M. Zurkani Jahja perbuatan Allah lebih dominan kepada implikasi moral dan spritual, pendekatan tasawuf yang ia gunakan sesuai dengan al-Ghazali.²⁴

Penelitian oleh Hairuddin yang berjudul *Pandangan Pemuka Agama Terhadap Keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh di Pekapuran Raya*, yang isinya mengungkap pandangan pemuka agama terhadap keutamaan asmaul husna dan sifat dua puluh di Pekapuran Raya dalam perspektif teologi. Pada penelitian ini dikatakan bahwa dalam perspektif teologi Islam, ajaran dan pemahaman yang mereka sampaikan mengenai sifat-sifat dan nama-nama Tuhan ini menyatakan bahwa mereka mencakup kedua mazhab teologi (al-Ghazali dan as-Sanusi). Namun dalam pengkajian akidah, sebagian dari mereka lebih

²³Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, al-Asma dan al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesinambungan dan Perubahan Pikiran,” *Laporan Penelitian* (Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari Banjarmasin Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015).

²⁴Nor Ainah, *Pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M Zurkani Jahja tentang al-Asma al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah (Studi Perbandingan)*,” *Skripsi* (Banjarmasin: Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014).

mengutamakan untuk menggunakan konsep yang dibuat oleh as-Sanusi dengan alasan bahwa itulah sesuatu yang cocok untuk diajarkan kepada masyarakat. Tetapi ada pandangan lain yang lebih untuk menyeimbangkan antara asmaul husna dan sifat dua puluh dengan tujuan agar keimanan lebih mantap.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan turun langsung kelapangan untuk menginventarisir, menggali dan mengeksplorasi pandangan dan pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah persepsi orang terhadap objek tertentu, yang mana dalam penelitian ini adalah pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian terhadap pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat.

Signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam tentang hal-hal yang sudah diketahui.

2. Subjek, Objek Penelitian

²⁵Hairuddin, Pandangan Pemuka Agama Terhadap Keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh di Pekapuran Raya," *Skripsi* (Banjarmasin: Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015).

a. Subjek Penelitian

Subjek yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penulis buku tentang asmaul husna yang di dalam buku mereka terdapat ayat-ayat tentang asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi yakni K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian yang akan dibicarakan yaitu pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau data asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.²⁶ Data primer yang ingin digali dari penelitian ini adalah pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi data pokok penelitian yaitu Q.S. Ibrahim/14: 8, Q.S. an-Naml/27: 40, Q.S. Yusuf/12: 39, Q.S. al-Baqarah/2: 129, Q.S. al-Maidah/5: 118, dan Q.S. al-Baqarah/2: 128.

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dibutuhkan, yang bukan diperoleh dari sumber utama.²⁷ Sebagai data pelengkap dari penelitian ini yaitu berupa apa saja yang menunjang dalam penelitian ini, dan data-data yang berkaitan dalam masalah yang akan diangkat.

b. Sumber Data

Adapun yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ulama yang menulis buku yang di dalamnya terdapat ayat-ayat asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi yaitu K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan dan menghimpun data penelitian, maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Interview atau wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog atau berkomunikasi langsung kepada responden mengenai masalah yang diteliti.²⁸ peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden.
- b. Dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan sejumlah data terkait kedua tokoh yang menjadi subjek penelitian.

5. Tehnik pengolahan dan Analisis Data

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

²⁸Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 216-222.

a. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengkoleksi data sebanyak-banyaknya baik data primer ataupun data sekunder sebagai pelengkap.
- 2) Editing atau penyaringan data dengan cara meneliti dan menelaah kembali data yang telah terkumpul dari hasil wawancara.
- 3) Klasifikasi data dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji ulang, memahaminya dan menginterpretasi data tersebut.
- 4) Interpretasi data dengan memberikan uraian terhadap data-data yang telah terkumpul.

b. Teknik Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka data yang terkumpul kemudian akan disajikan secara deskriptif sesuai permasalahan yang diteliti berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti disertai dengan tabel-tabel jika diperlukan. Kemudian, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut. Setelah dianalisis data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang dikemukakan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini nantinya akan dikelompokkan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu ruang lingkup asmaul husna yang terdiri dari pengertian asmaul husna, fungsi asmaul husna, jumlah asmaul husna serta penafsiran mufassir terhadap asmaul husna.

Bab ketiga yaitu paparan data penelitian yang terdiri dari asmaul husna sepasang, ayat-ayat asmaul husna yang dibawa para nabi, biografi K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat, deskripsi buku asmaul husna karya K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat, serta pemahaman K.H. Husin Naparin dan Rahmat Hidayat terhadap asmaul husna dalam al-Qur'an yang dibawa para nabi.

Bab keempat yaitu analisis

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.